Strategi Pengembangan Desa Wisata Hijau untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Desa Bilebante Kabupaten Lombok Tengah

Cantika Amanda Rahman[1*], Prayitno Basuki[2], Adhitya Bagus Singandaru[3]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram[1,2,3]
email : cantikaamandar@gmail.com[1*]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi serta strategi pengembangan Desa Wisata Hijau Bilebante dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Kabupaten Lombok Tengah. Desa Bilebante merupakan destinasi wisata berbasis lingkungan dan masyarakat yang mengedepankan konsep ekowisata berkelanjutan. Namun, pengembangan desa wisata masih menghadapi beberapa tantangan seperti promosi yang belum maksimal, keterbatasan sumber daya manusia, serta fasilitas yang perlu ditingkatkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan pemerintah desa, pengelola wisata, masyarakat lokal, dan wisatawan. Analisis data dilakukan menggunakan SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Bilebante memiliki kekuatan pada potensi alam yang masih asri, kearifan lokal, keberagaman aktivitas wisata, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Peluang yang dimiliki antara lain meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata berbasis alam. Strategi yang perlu diprioritaskan meliputi penguatan promosi, peningkatan kualitas fasilitas, pengembangan sumber daya manusia, serta perluasan kerja sama dengan berbagai pihak. Penerapan strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyaraka.

Kata kunci : Desa wisata hijau; Strategi pengembangan; Kunjungan wisatawan; Pariwisata berkelanjutan; SWOT.

ABSTRACT

This study aims to identify the potential and development strategies of Bilebante Green Tourism Village in increasing tourist visits in Central Lombok Regency. Bilebante is an environmentally and community-based tourism destination that emphasizes the concept of sustainable ecotourism. However, its development still faces several challenges, including limited promotion, inadequate human resources, and the need for improved facilities. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving village officials, tourism managers, local communities, and tourists. SWOT analysis was used to identify internal and external factors influencing tourism village development. The findings reveal that Bilebante Village has strengths in its natural beauty, local wisdom, diverse tourism activities, and active community participation in tourism management. Opportunities include the growing tourist interest in nature-based destinations. Priority strategies include strengthening promotion, improving facilities, enhancing human resource capacity, and expanding collaboration with stakeholders. These strategies are expected to increase tourist visits while maintaining environmental sustainability and generating economic benefits for the local community.

Keywords : *Green tourism village; Development strategy; Tourist visits; Sustainable tourism; SWOT analysis.*

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi sektor unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian global. Menurut laporan World Travel and Tourism Council (2020), sektor pariwisata menyumbang sekitar 10,4% terhadap PDB global dan menciptakan jutaan lapangan kerja (Idrus et al., 2024). Dalam perkembangannya, sektor ini mengintegrasikan berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, dan kesehatan dengan melibatkan individu serta komunitas secara luas. Organisasi Pariwisata Dunia Perserikatan

Bangsa-Bangsa (UNWTO) (2016) dalam *Understanding Basic Glossary of Tourism* menegaskan bahwa pariwisata merupakan fenomena sosial, budaya, dan ekonomi yang tidak berdiri sendiri, melainkan terdiri atas berbagai sektor yang saling mendukung. Pertumbuhan yang konsisten menjadikan pariwisata sebagai salah satu industri terbesar di dunia (Mulia, 2021). Di Indonesia, sektor ini juga menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar dengan kontribusi sebesar 5,7% terhadap PDB nasional pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Perkembangan tersebut turut memodifikasi pola konsumsi wisatawan yang semakin mengarah pada konsep *green tourism*, yakni pendekatan pariwisata yang menekankan pelestarian lingkungan dan sosial (Sukma, 2017). Konsep ini relevan dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga konservasi lingkungan serta pemberdayaan masyarakat lokal (Widiantara et al., 2025). Pergeseran dinamika global menunjukkan meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi berbasis alam dan budaya, yang berkembang dari sekadar alternatif menjadi tren utama. Munculnya berbagai kategori seperti *cultural tourism*, *community-based tourism*, dan *sustainable tourism* mempertegas pentingnya keselarasan antara aspek alam, sosial, ekonomi, dan budaya dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Herwanda et al., 2022).

Sebagai penghasil devisa negara, pariwisata berperan penting dalam pembangunan ekonomi melalui efek pengganda terhadap berbagai sektor, seperti transportasi, perhotelan, restoran, hingga industri kreatif. Pertumbuhan sektor ini mendorong pembukaan lapangan kerja dan berkontribusi terhadap penurunan tingkat pengangguran (Adolph, 2022). Sejalan dengan tren pengalaman berbasis lokal dan keberlanjutan, pengembangan desa wisata menjadi fokus kebijakan pemerintah guna mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekaligus pelestarian lingkungan. Kebijakan tersebut diperkuat melalui Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 yang menekankan pengembangan wisata berbasis pedesaan untuk menggerakkan ekonomi lokal serta mencegah urbanisasi (Krisnawati, 2021).

Sejak disepakatinya agenda Sustainable Development Goals (SDGs) pada tahun 2015, sektor pariwisata diharapkan berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan. Salah satu bentuk implementasinya adalah pengembangan desa wisata, yaitu kawasan pedesaan yang menawarkan keaslian kehidupan sosial, budaya, ekonomi, serta potensi atraksi wisata yang terintegrasi (Pranoto et al., 2023). Perkembangan desa wisata di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat signifikan dari tahun ke tahun. Data Jejaring Desa Wisata (Jadesta) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencatat peningkatan jumlah desa wisata dari 244 desa pada tahun 2020 menjadi 6.016 desa pada tahun 2024. Hal ini mencerminkan komitmen pemerintah dan masyarakat dalam memperkuat pariwisata berbasis desa (Jadesta, 2024).

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), pengembangan desa wisata berkembang pesat seiring dengan kekayaan potensi alam dan budaya yang dimiliki (Wahyuni & Rahmawati, 2021). Sejak 2019, pengembangan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan daya dukung lingkungan (Ali Azhar, 2024). Pendekatan ekowisata mulai diterapkan dengan menekankan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat (Fandeli & Mukhlison, 2000). Selain itu, NTB juga mengembangkan konsep pariwisata halal melalui Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2016 yang mengatur destinasi, pemasaran, industri, dan kelembagaan pariwisata berbasis syariah (Budi & Trishuta, 2020). Pada tahun 2024, NTB memiliki sekitar 275 desa wisata yang tersebar di sepuluh kabupaten/kota dengan klasifikasi rintisan, berkembang, maju, dan mandiri (Jadesta, 2024).

Kabupaten Lombok Tengah menjadi salah satu wilayah dengan potensi desa wisata yang signifikan. Beberapa desa seperti Darek dan Jelantik memiliki daya tarik alam, budaya, dan kreativitas masyarakat yang menjanjikan (Putra et al., 2022; Alam et al., 2025). Namun, kajian mengenai desa wisata di wilayah ini masih relatif terbatas (Alam et al., 2025). Salah satu desa yang berkembang adalah Desa Wisata Hijau Bilebante yang diresmikan pada tahun 2016 dan dikelola oleh kelompok sadar wisata berbasis partisipasi masyarakat (Fitrisna et al., 2022). Desa ini menawarkan berbagai aktivitas seperti bersepeda, ATV, *cooking class*, spa, serta panorama persawahan yang asri (Cahyani et al., 2024). Keanekaragaman flora dan fauna serta penghargaan yang diraih semakin memperkuat daya tariknya (Azani et al., 2024).

Meskipun demikian, jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan pascapandemi COVID-19, dari sekitar 800 pengunjung per pekan menjadi 200 pengunjung per pekan. Selain itu, fasilitas dan daya tarik

wisata dinilai belum tertata optimal sehingga berpotensi memengaruhi minat kunjungan kembali (Riadi et al., 2023). Permasalahan lain seperti kurangnya promosi dan pengelolaan yang belum maksimal turut memengaruhi keberlanjutan desa wisata ini. Oleh karena itu, diperlukan kajian strategis untuk memahami kondisi perkembangan Desa Wisata Hijau Bilebante serta merumuskan strategi pengembangan yang tepat guna meningkatkan kunjungan wisatawan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji **Strategi Pengembangan Desa Wisata Hijau untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Desa Bilebante Kabupaten Lombok Tengah**.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipahami sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007). Kaelan (2012) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif berangkat dari kesadaran bahwa realitas sosial bersifat dinamis, multidimensional, dan tidak dapat direduksi ke dalam batasan-batasan eksakta yang bersifat matematis (Ibrahim, 2018). Sementara itu, metode deskriptif menurut Whitney (1960) merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara alamiah strategi pengembangan Desa Wisata Hijau Bilebante dalam meningkatkan kunjungan wisatawan serta mengidentifikasi potensi yang dimiliki desa tersebut sebagai destinasi wisata berbasis lokal dan berkelanjutan.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller merupakan tradisi dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam konteks dan makna sosialnya (Rukin, 2019). Desain ini digunakan untuk mendeskripsikan Desa Wisata Hijau Bilebante di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, sebagai desa wisata berbasis ekowisata yang mengembangkan aktivitas tanpa merusak lingkungan serta memperkuat nilai-nilai lokal. Aktivitas wisata yang ditawarkan meliputi wisata bersepeda di area persawahan, kuliner lokal, agrowisata, homestay berbasis rumah warga, kerajinan tangan, serta pelatihan pemberdayaan masyarakat.

2.1 Informan dan Lokasi Penelitian

Informan adalah individu yang dipilih untuk memberikan informasi terkait situasi dan kondisi penelitian (Ghony & Fauzan, 2012). Bungin (2015) menegaskan bahwa informan merupakan pihak yang memiliki pengetahuan relevan terhadap objek penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi: (1) Pemerintah Desa sebagai informan kunci, khususnya kepala desa atau perangkat desa yang memahami kebijakan pengembangan wisata; (2) Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola utama program pariwisata; (3) Pengelola Desa Wisata; serta (4) masyarakat lokal dan pengunjung sebagai informan tambahan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Bilebante, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan relevansi terhadap fokus penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada Desember 2025. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Kehadiran peneliti dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, dengan proses wawancara berlangsung selama 15 hari untuk memperoleh data yang mendalam dan valid.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian (Sugiyono, 2018). Data dapat diperoleh melalui sumber primer maupun sekunder serta melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik utama:

2.2.1 Observasi

Observasi merupakan dasar pengumpulan data ilmiah (Nasution, 1988). Dalam penelitian kualitatif, observasi dilakukan untuk memahami konteks, situasi, dan makna fenomena yang diteliti (Satori, 2009 dalam Ibrahim, 2018). Sugiyono (2020) membedakan observasi menjadi partisipasi pasif, moderat, aktif, dan lengkap. Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif, di mana peneliti hadir di lokasi tanpa terlibat langsung dalam aktivitas wisata.

2.2.2 Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi

mendalam (Kriyantono, 2007). Dalam penelitian kualitatif, wawancara dapat berbentuk terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara lebih terbuka dan mendalam mengenai strategi pengembangan desa wisata.

2.2.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh data tertulis, arsip, dan catatan yang relevan dengan objek penelitian. Dokumen ini berfungsi memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif.

2.3 Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Sugiyono, 2007).

2.3.1 Credibility dilakukan melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan dan melakukan member check (Sugiyono, 2007; 2012).

2.3.2 Transferability berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain (Sugiyono, 2007).

2.3.3 Dependability dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian untuk memastikan konsistensi prosedur.

2.3.4 Confirmability menguji objektivitas penelitian dengan memastikan bahwa hasil penelitian merupakan fungsi dari proses yang dilakukan.

2.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara terus-menerus hingga mencapai kejenuhan data (Sugiyono, 2020). Mengacu pada Miles dan Huberman (1984), analisis data kualitatif menghadapi tantangan dalam perumusan metode yang baku. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi:

2.4.1 Kondensasi Data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan mentransformasikan data lapangan.

2.4.2 Penyajian dan Interpretasi Data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi atau hubungan antarkategori serta memberikan makna terhadap temuan. Interpretasi dilakukan baik secara terbatas pada variabel penelitian maupun secara luas dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman mendalam mengenai strategi pengembangan Desa Wisata Hijau Bilebante dalam meningkatkan kunjungan wisatawan secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Potensi Desa Wisata Hijau Bilebante

Potensi wisata merupakan segala sesuatu yang dapat menjadi daya tarik dan sumber daya pariwisata yang dapat dikembangkan untuk mendukung kegiatan wisata (Indrianeu et al., 2021). Potensi tersebut dapat berupa keindahan alam, warisan budaya, atraksi wisata, maupun aktivitas rekreasi yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat.

Desa Bilebante di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, berkembang sebagai desa wisata berbasis lingkungan dan masyarakat. Konsep yang diusung adalah wisata hijau dan pariwisata berkelanjutan yang menekankan pelestarian lingkungan, edukasi, interaksi sosial, serta pemberdayaan masyarakat lokal.

3.1.1 Atraksi Alam

Atraksi wisata alam menawarkan keindahan lingkungan yang dapat dinikmati wisatawan, seperti sungai, sawah, perkebunan, dan bentuk lanskap lainnya (Widodo, 2017). Beberapa potensi alam di Desa Bilebante meliputi:

a. **Sungai Larangan**

Sungai Larangan (Kokoq Babak) merupakan kawasan konservasi berbasis masyarakat yang awalnya merupakan bekas area tambang pasir. Sungai ini kemudian dikembangkan menjadi kawasan eduwisata yang memadukan konservasi ekosistem, nilai budaya, dan pariwisata berkelanjutan. Penamaan “larangan”

dimaksudkan sebagai bentuk imbauan agar masyarakat tidak mengeksploitasi sumber daya sungai dan menjaga kelestarian flora serta fauna di sekitarnya.

b. Persawahan

Hamparan persawahan menjadi daya tarik utama karena menawarkan panorama hijau dan pemandangan matahari terbenam. Area ini dimanfaatkan sebagai jalur wisata sepeda dan ATV, sehingga wisatawan tidak hanya menikmati pemandangan tetapi juga pengalaman langsung menjelajahi desa.

c. Perkebunan (Kebun Herbal)

Kebun herbal dikembangkan sebagai bagian dari diversifikasi produk wisata. Selain berfungsi sebagai daya tarik wisata, kebun ini menjadi sarana edukasi mengenai tanaman obat tradisional serta pelestarian pengetahuan lokal. Pengelolaannya melibatkan masyarakat secara aktif, mencerminkan penerapan konsep *community-based tourism*. Kebun herbal juga berpotensi meningkatkan lama tinggal wisatawan (*length of stay*) serta memberikan nilai ekonomi tambahan melalui produk olahan herbal.

d. Kolam Renang dan Pemancingan

Fasilitas kolam renang seperti di D'Gonggres dan Lembah Gardena serta pasar pemancingan menjadi pilihan wisata keluarga. Fasilitas ini melengkapi daya tarik alam dengan menyediakan sarana rekreasi yang lebih variatif.

3.1.2 Atraksi Seni dan Budaya

Desa Bilebante dihuni oleh masyarakat Muslim dan Hindu yang hidup berdampingan secara harmonis. Nilai toleransi dan gotong royong menjadi kekuatan sosial sekaligus daya tarik wisata budaya.

a. Betemoe

Paket wisata Betemoe menampilkan seni tari tradisional dan pembacaan naskah lontar yang mengandung pesan toleransi antarumat beragama. Atraksi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan ruang dialog lintas agama, sekaligus memperkuat identitas budaya desa.

b. Sanggar Seni Tari Jenggale

Sanggar ini menjadi pusat pelestarian tari tradisional Lombok dan melibatkan generasi muda sebagai pelaku utama. Selain mendukung pelestarian budaya, sanggar ini menjadi daya tarik wisata berbasis budaya serta media pembentukan karakter dan pewarisan nilai lokal.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Pokdarwis (IR01), potensi utama Desa Bilebante meliputi:

"Potensi alam di sini itu sawah dan kebun. Kalau dari sisi budaya, masyarakatnya terdiri dari Muslim dan Hindu, jadi yang kami angkat adalah semangat toleransi dan keberagaman beragama. Selain itu juga ada budaya lokal seperti sampi palek, betemoe, dan tradisi lainnya."

Sementara itu, salah satu pengunjung (IT02) menyampaikan:

"Lingkungannya masih sangat asri dan alami. Suasananya nyaman dan tenang. Selain itu, aktivitas seperti ATV jadi daya tarik karena wisatawan bisa langsung merasakan pengalaman menyusuri desa."

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa potensi alam berupa persawahan, perkebunan, dan sungai, serta potensi budaya berbasis toleransi antaragama, menjadi kekuatan utama Desa Bilebante. Secara keseluruhan, potensi tersebut selaras dengan konsep ekowisata yang menekankan tanggung jawab terhadap lingkungan dan keberlanjutan sosial masyarakat desa.

3.2 Strategi Pengembangan Desa Wisata Hijau dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Desa Bilebante Kabupaten Lombok Tengah

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, Desa Wisata Hijau Bilebante memiliki potensi alam dan budaya yang kuat sebagai daya tarik wisata. Namun demikian, promosi yang dilakukan oleh pemerintah

desa dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) belum sepenuhnya optimal. Selain itu, keterbatasan kemampuan berbahasa asing pemandu wisata serta jumlah homestay yang masih terbatas menjadi tantangan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara.

Strategi pengembangan desa wisata dianalisis menggunakan pendekatan SWOT, yaitu dengan mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman).

3.2.1 Kondisi Internal

a. Kekuatan

Suasana pedesaan yang masih alami dan terjaga menjadi kekuatan utama Desa Bilebante. Lingkungan yang didominasi ruang terbuka hijau, persawahan, dan kehidupan sosial yang tradisional menciptakan pengalaman wisata yang tenang dan autentik. Keaslian ini menjadi aset strategis dalam pengembangan desa wisata berbasis keberlanjutan.

Selain itu, keberagaman aktivitas wisata menjadi keunggulan kompetitif. Aktivitas yang ditawarkan tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif dan berbasis potensi lokal. Ketua Pokdarwis (IK02) menyatakan:

"Kegiatannya beragam, mulai dari ATV, pembuatan coconut oil, kunjungan ke kebun herbal, sampai atraksi budaya seperti betemoe. Semua terus dikembangkan secara berkelanjutan."

Pengelola desa wisata (IU01) menambahkan bahwa strategi yang diterapkan bukan menjual tiket masuk, melainkan paket wisata berbasis aktivitas:

"Kami tidak menjual tiket masuk, tapi menjual paket wisata berbasis aktivitas masyarakat. Semua aktivitas desa kami angkat menjadi pengalaman wisata."

Kekuatan lainnya terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) dan partisipasi masyarakat. Kepala Desa (IK01) menegaskan:

"Kekuatan utama desa wisata ini adalah sumber daya manusia. Potensi alam banyak desa yang punya, tapi yang membedakan adalah SDM-nya."

Partisipasi aktif masyarakat sebagai pengelola homestay, pelaku UMKM, dan pemandu wisata memperkuat konsep *community-based tourism* serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap desa wisata.

b. Kelemahan

Kelemahan utama yang ditemukan adalah keterbatasan lahan parkir, sehingga kendaraan wisatawan masih menggunakan bahu jalan. Selain itu, akses jalan, penerangan malam hari, serta ketersediaan fasilitas pendukung seperti ATV dan sepeda masih terbatas.

Kepala Desa (IK01) menyampaikan:

"Kendala utama adalah lahan parkir yang masih memanfaatkan bahu jalan, termasuk untuk bus besar. Selain itu, fasilitas pendukung juga masih terbatas."

Pengelola (IU01) juga menekankan pentingnya penyediaan area parkir khusus dan perbaikan akses jalan agar bus besar dapat masuk dengan lebih mudah.

Isu lingkungan, khususnya pengelolaan sampah, juga menjadi perhatian. Warga lokal (IT01) menyatakan:

"Isu lingkungan, terutama sampah, masih perlu perhatian."

Pemerintah desa telah berupaya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai sebagai bagian dari komitmen menuju desa wisata berkelanjutan (IK01), seperti mengganti air kemasan plastik dengan gelas kaca dan penggunaan cangkir gerabah.

3.2.2 Kondisi Eksternal

a. Peluang

Desa Wisata Hijau Bilebante memiliki peluang besar melalui kerja sama dengan berbagai pihak, seperti sekolah, agen perjalanan, program CSR, serta lembaga nasional. Kepala Desa (IK01) menyatakan bahwa desa telah menjalin kerja sama dengan sekolah dari Jakarta serta menerima tamu mancanegara dari Spanyol dan Jerman dalam program wisata edukasi. Desa Bilebante juga telah terdaftar di Jadesta dan masuk kategori desa wisata maju.

Ketua Pokdarwis (IK02) menambahkan bahwa peluang kerja sama dengan mitra seperti Bakti BCA, Bank Indonesia, dan pihak swasta lainnya sangat potensial dalam mendukung pengembangan desa wisata.

Dampak positif kerja sama tersebut dirasakan oleh masyarakat, terutama pelaku UMKM. Warga lokal (IT01) menyatakan bahwa pengelolaan desa wisata harus mengikuti prinsip *sustainable tourism* agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat.

b. Ancaman

Ancaman utama yang dihadapi Desa Wisata Bilebante adalah faktor lingkungan dan bencana alam, seperti gempa bumi. Selain itu, terdapat masalah sampah kiriman dari desa lain yang terbawa melalui saluran irigasi (IU01).

Ancaman lain yang disoroti masyarakat adalah masuknya pengaruh budaya asing yang berpotensi menggeser nilai-nilai lokal. Warga (IT01) menyampaikan:

"Kami tetap terbuka menerima wisatawan, tapi ada batasan-batasan supaya budaya dan nilai lokal tidak luntur."

Tabel 1. Tabel IFAS dan EFAS

IFAS / **EFAS**	Strengts (S) 1. Suasana Pedesaan yang masih alami 2.Aktivitas wisata yang beragam 3. Sumber Daya Manusia sebagai penggerak wisata	Weaknesses (W) 1. Keterbatasan lahan parkir dan penerangan jalan 2. Terbatasnya fasilitas pendukung wisata 3. Sampah yang masih belum di benahi
Opportuities (O) 1. Peluang kerja sama dengan instansi, mitra, agen perjalanan, dan perbankan 2. Meningkatnya mata pencaharian masyarakat	Strategi S-O 1. Pelatihan bagi masyarakat lokal dari mitra 2. Agen perjalanan membawa tamu masuk ke Desa Wisata Bilebante	Strategi W-O 1. Menambah fasilitas pendukung wisata 2. Promosi Pariwista Desa Bilebante 3. Memaksimalkan anggaran pengembangan pariwisata melalui kerjasama
Threats (T) 1. Bencana alam 2. Sampah yang terbawa arus lewat irigasi 3. Masuknya budaya asing yang berdampak negatif	Strategi S-T Membuat peraturan/perda tentang pengembangan Desa Wisata Bilebante	Strategi W-T 1. Melakukan pemeliharaan fasilitas yang telah tersedia di lokasi objek wisata 2. Melakukan penyuluhan kepada masyarakat setempat 3. Peningkatan fasilitas di lokasi wisata

Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman), pengembangan Desa Wisata Hijau Bilebante dianalisis menggunakan pendekatan SWOT. Analisis ini menghasilkan empat alternatif strategi, yaitu strategi SO (Strength–Opportunities), WO (Weakness–Opportunities), ST (Strength–Threats), dan WT (Weakness–Threats). Keempat strategi tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Strategi S-O (Strength–Opportunities)

Strategi SO merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan internal untuk mengoptimalkan peluang eksternal.

a. Pelatihan bagi masyarakat lokal melalui kemitraan

Peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan yang difasilitasi mitra strategis menjadi langkah utama dalam memperkuat kualitas sumber daya manusia. Kerja sama dengan instansi pemerintah, lembaga swasta, perbankan, maupun program Corporate Social Responsibility (CSR) membuka peluang peningkatan kompetensi dalam bidang hospitality, kepemanduan wisata, kemampuan bahasa asing, pengelolaan homestay, pengembangan UMKM, serta pengelolaan lingkungan.

Dalam perspektif community-based tourism, peningkatan kapasitas masyarakat merupakan fondasi pengelolaan destinasi yang mandiri dan berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan, tetapi juga memperkuat daya saing Desa Wisata Bilebante sebagai destinasi wisata hijau.

b. Optimalisasi kerja sama dengan agen perjalanan

Kolaborasi dengan agen perjalanan menjadi strategi penting dalam memperluas jaringan pemasaran dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Agen perjalanan berperan dalam mengemas paket wisata berbasis aktivitas yang menjadi kekuatan utama Desa Bilebante. Strategi ini sejalan dengan konsep Tourism Area Life Cycle (TALC), di mana keterlibatan tour operator mendorong percepatan perkembangan destinasi.

Kemitraan ini berdampak pada peningkatan permintaan homestay, jasa pemandu, kuliner, serta produk UMKM, sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat.

2. Strategi W-O (Weakness–Opportunities)

Strategi WO bertujuan meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang tersedia.

a. Penambahan fasilitas pendukung wisata

Keterbatasan fasilitas seperti area parkir, penerangan jalan, toilet umum, serta sistem pengelolaan sampah perlu diatasi melalui dukungan kerja sama eksternal. Penyediaan fasilitas yang memadai akan meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan.

Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, pengembangan fasilitas harus tetap mempertahankan karakter alami desa. Dengan demikian, peningkatan infrastruktur dilakukan tanpa mengurangi nilai ekologis dan budaya lokal.

b. Optimalisasi promosi pariwisata

Promosi melalui media digital, website resmi, media sosial, serta kerja sama dengan berbagai mitra perlu diperkuat. Strategi promosi harus menonjolkan keunikan desa, seperti suasana pedesaan yang alami, keterlibatan masyarakat, serta konsep wisata hijau berbasis aktivitas.

Promosi yang konsisten dan terarah akan meningkatkan visibilitas destinasi dan memperluas jangkauan pasar wisatawan.

c. Optimalisasi anggaran melalui kerja sama multipihak

Keterbatasan anggaran internal dapat diatasi melalui sinergi dengan pemerintah, sektor swasta, perbankan, dan program CSR. Pendekatan collaborative governance memungkinkan pengembangan destinasi dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Strategi ini mendukung pembangunan infrastruktur, peningkatan kapasitas SDM, serta penguatan promosi secara berkelanjutan.

3. Strategi S-T (Strength–Threats)

Strategi ST memanfaatkan kekuatan internal untuk mengatasi ancaman eksternal.

Penyusunan regulasi atau kebijakan pengembangan desa wisata

Pembuatan peraturan desa atau kebijakan daerah mengenai pengelolaan Desa Wisata Hijau Bilebante menjadi langkah strategis dalam menghadapi ancaman seperti kerusakan lingkungan, bencana alam, serta pengaruh budaya luar. Regulasi ini berfungsi sebagai landasan hukum dalam mengatur pemanfaatan ruang, pengelolaan sampah, pembatasan pembangunan, serta pelestarian nilai budaya lokal.

Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, kebijakan yang jelas mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keberlangsungan sosial budaya.

4. Strategi W-T (Weakness–Threats)

Strategi WT bertujuan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

a. Pemeliharaan fasilitas wisata secara berkala

Pemeliharaan fasilitas seperti area parkir, toilet, jalur akses, papan informasi, dan sarana kebersihan perlu dilakukan secara rutin. Perawatan yang konsisten akan menjaga kualitas layanan, meningkatkan kepuasan wisatawan, serta mencegah kerusakan yang lebih besar di masa depan.

Strategi ini juga mendukung kesiapan destinasi dalam menghadapi risiko eksternal seperti bencana alam.

b. Peningkatan kualitas fasilitas secara bertahap

Selain pemeliharaan, peningkatan kualitas infrastruktur perlu dilakukan secara terencana dengan tetap mengedepankan prinsip green tourism. Penataan parkir, penerangan jalan, sistem pengelolaan sampah, serta estetika lingkungan harus disesuaikan dengan karakter desa agar tidak mengurangi nilai keasliannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Penerapan Analisis SWOT Terhadap Strategi Pengembangan Desa Wisata Hijau Kabupaten Lombok Tengah maka dapat disimpulkan bahwa

1. Potensi alam dan budaya yang dimiliki Desa Bilebante menunjukkan keselarasan yang kuat dengan konsep ekowisata berwawasan lingkungan; yaitu bentuk pariwisata yang menekankan keberlanjutan serta tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Keberadaan hamparan persawahan yang masih aktif; ruang terbuka hijau; serta kehidupan masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi lokal menjadi daya tarik utama yang mencerminkan keseimbangan antara aktivitas pariwisata dan pelestarian lingkungan. Kondisi ini tidak hanya memberikan pengalaman wisata yang autentik bagi pengunjung; tetapi juga berperan dalam menjaga keberlangsungan ekosistem serta identitas sosial budaya masyarakat desa.
2. Strategi pengembangan Desa Wisata Hijau untuk meningkatkan kunjungan wisatawan menunjukkan bahwa strategi yang perlu diprioritaskan adalah memanfaatkan kekuatan desa untuk menangkap peluang pasar melalui penguatan promosi; peningkatan kualitas fasilitas; pengembangan sumber daya manusia; serta perluasan kerja sama dengan berbagai pihak. Selain itu; dukungan regulasi dan partisipasi masyarakat juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara peningkatan kunjungan wisatawan dan pelestarian lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan jumlah wisatawan; tetapi juga pada kualitas pengalaman wisata serta manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Azani; A. N.; Supardi; S.; & Rumba; R. (2024). Teknik Kepemanduan Pramuwisata Lokal Di Desa Wisata Hijau Bilebante; Kabupaten Lombok Tengah. Economics and Digital …; 5(2); 765–772. https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i2.1331

Bangun Mulia; V. (2021). Memahami Dan Mengelola Dampak Pariwisata. Jurnal Kepariwisataan; 20(1); 75–85. https://doi.org/10.52352/jpar.v20i1.439

Budi Witarto; A.; & Trishuta Pathiassana; M. (2020). Analisis Pengelolaan Pariwisata Halal Di Desa Tete Batu Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Jurnal TAMBORA; 4(2A); 10–19. https://doi.org/10.36761/jt.v4i2a.764

Cahyani; F. A.; Safira; K. S.; Putra; I. N. U.; Nurhalizah; A.; & Ayu; J. P. (2024). Perempuan di Desa Wisata Hijau Bilebante terhadap Pariwisata Berkelanjutan. Jurnal Ilmiah Pariwisata; 29(1); 68. https://doi.org/10.30647/jip.v29i1.1763

Fandeli; C.; & Mukhlison. (2000). Pengembangan Ekowisata. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.

Fitrisna Widyasari; B.; Akiriningsih; T.; & Suharto. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata Di Desa Wisata Hijau Bilebante Kabupaten Lombok Tengah. Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya; 3(2); 94–103. https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v3i2.638

Herwanda; D.; Gunadi; M.; & Imran; S. (2022). Analisis Kawasan Ekowisata Dan Pemulihan Berbasis Kebencanaan Di Wisata Alam Citamiang Kabupaten Bogor. Jurnal Pariwisata Indonesia; 18(1); 15–27. https://doi.org/10.53691/jpi.v18i1.261

Idrus; S. H.; Said; L. O. A.; Sari; S. K. Y.; Rijal; M.; & Syam; N. (2024). Analisis Kebijakan Pengembangan Kepariwisataan Berkelanjutan dalam Mendukung Kelestarian Budaya Lokal dan Nasional 1. Mandalika Literature; 6(1); 192–202. https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jml.v6i1.3773

Indrianeu; T.; Fadjarajani; S.; & Singkawijaya; E. B. (2021). Analisis Potensi Pariwisata Di Kabupaten Cianjur. JURNAL GEOGRAFI Geografi Dan Pengajarannya; 19(1); 73. https://doi.org/10.26740/jggp.v19n1.p73-90

Krisnawati; I. (2021). Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya. Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi; 4(2); 211–221. https://doi.org/10.31334/transparansi.v4i2.1974

Maak; C. S.; Muga; M. P. L.; & Kiak; N. T. (2022). Strategi pengembangan ekowisata terhadap ekonomi lokal pada Desa Wisata Fatumnasi. OECONOMICUS Journal of Economics; 6(2); 102-115.

Muhamad Alam Setiawan; & Muharis Muharis. (2025). Studi Analisis Kesiapan Desa Jelantik Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah menjadi Desa Wisata. Journal of Tourism and Economic; 7(2); 156–166. https://doi.org/10.36594/jtec/rkcay510

Pranoto; B.; Utami; T.; & Sunesti; Y. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berjo Menuju SDGs Desa Mandiri dan Berkelanjutan. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora; 12(2); 381–395. https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.61185

Putra; A. H.; Fathurrahim; F.; & Kurniansah; R. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. Journal Of Responsible Tourism; 2(1); 73–84. https://doi.org/10.47492/jrt.v2i1.1900

Riadi; D.; Permadi; L. A.; & Retnowati; W. (2023). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Berkunjung Kembali Ke Desa Wisata Hijau Bilebante Yang Dimediasi Oleh Kepuasan Wisatawan. Jurnal Riset Pemasaran; 2(2); 38–49. https://doi.org/10.29303/jrp.v2i2.2678

Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif; Kualitatif dan R & D.

Widodo; E. (2017). Pengembangan atraksi wisata pantai tanjung karang sebagai kawasan wisata bahari di kabupaten donggala. Jurnal Katalogis; 206–215.

Winarya Prabawa I Wayan Sukma. (2017). Konsep Green Tourism Dan Trend Green Tourism Marketing (Studi Literatur Kajian Green Tourism Dan Implementasinya). Jurnal KEPARIWISATAAN; 16(August). https://doi.org/https://doi.org/10.52352/jpar.v16i1.81